



► PENDIDIKAN INFORMAL

Gandeng Gendong Melestarikan Bahasa dan Budaya Jawa

Sanggar Gandeng Gendong dan Bima Jaya mengajarkan tari, Bahasa Jawa, Jepang, dan Inggris secara gratis. Bermula sejak pandemi Covid-19, kini sudah lebih dari 80 anak tergabung dalam sanggar. Sanggar ini sebagai salah satu bentuk nyata melestarikan budaya. Bagaimana kisahnya? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

"Jika bahasa daerah hanya digunakan oleh penutur berusia 25 tahun ke atas dan usia yang lebih muda tidak menggunakannya, jangan disesali jika dalam 75 tahun ke depan, atau tiga generasi, bahasa itu akan terancam punah," kata Gubernur DIY, Sri Sultan HB X dalam pembukaan *Kongres Bahasa Jawa* pada Senin (22/3).

Nanik Marsudi mendengar langsung perkataan Sri Sultan HB X tersebut. Sebagai salah satu pegiat seni budaya, termasuk Bahasa Jawa, Nanik menjadi salah satu peserta kongres.

Tidak perlu menunggu 75 tahun, menurut Nanik, sekarang saja sudah terlihat tanda-tanda kepunahan Bahasa Jawa, bahkan di pusat kebudayaan seperti Jogja. Anak-anak kecil dalam keseharian lebih akrab dengan Bahasa Indonesia.

Secara nilai-nilai, unggah-ungguh juga sudah mulai memudar di kalangan anak kecil, yang tentunya berusia di bawah 25 tahun. Nanik mengusulkan kepada pemerintah ada peraturan sehari menggunakan Bahasa Jawa untuk instansi pemerintah dan sekolah. Namun nyatanya hal ini tidak ada.

► Halaman 6



Anak-anak berada di Sanggar Gandeng Gendong dan Bima Jaya, Keparakan, Mergangsan, Jogja.

Gandeng Gandeng...

"Saat ini sudah keliatan kalau [Bahasa Jawa] benar-benar [menjelang] punah," kata Nanik saat ditemui di rumahnya pada Rabu (7/4).

Nanik berani melontarkan pernyataan itu karena kesehariannya berusaha melestarikan Bahasa Jawa di Jogja.

Setiap harinya, setelah bangun pagi dan menyiapkan kebutuhan keluarga di rumah, Nanik juga menyiapkan diri untuk mengajar seni budaya di Sekolah Dasar (SD) Kadipuro dan SD Kasongan. Pembelajaran daring biasanya selesai sekitar pukul 12.00 WIB. Nanik belum bisa bersantai atau tidur siang. Dia mesti menyiapkan diri untuk nantinya melatih Bahasa Jawa dan tari di Sanggar Gandeng Gandeng dan Bima Jaya di Kalurahan Keparakan, Kota Jogja. Sanggar Gandeng Gandeng merupakan tempat belajar Bahasa Jawa, kpanyang, dan Inggris. Sementara Sanggar Bima Jaya merupakan tempat untuk belajar tari. Kedua sanggar berada di pendopo Kalurahan Keparakan. Sekitar pukul 15.00 WIB, Nanik dan para pengajar lainnya akan melatih bahasa dan tari sampai sekitar pukul 18.00 WIB atau 19.00 WIB.

Awal mula berdirinya sanggar ini berasal dari keprihatinan Bambang Satrio, yang saat ini menjadi ketua sanggar Gandeng Gandeng dan Bima Jaya. Menurut Satrio, perilaku sopan-santun anak-anak zaman sekarang mulai merosot. Salah satu contohnya, anak-anak tidak menunduk atau mengatakan permissi saat berjalan di depan orang tua. Perkataan dengan orang tua juga kadang bernada kasar. Melalui pelatihan bahasa ini, khususnya Bahasa Jawa, Satrio berharap bisa menularkan *unggah-ungguh* kepada generasi penerus bangsa di kelurahannya di Keparakan.

"Sekarang sudah 70 persen [budaya Jawa] hilang dari anak-anak kami. Saya mau bedah lagi untuk perilaku mereka, bukan hanya [memberi pelajaran] Bahasa Jawanya saja, [tapi juga budayanya]," kata Satrio saat ditemui di sanggar, Minggu (21/3).

Para peserta dari Pendidikan Anak Usia Dini (FAUD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak perlu mengeluarkan biaya. "Di masa pandemi, mereka

sekarang belajar butuh kuota. Misal dibebani dengan biaya sanggar, saya enggak mau uang yang tidak seberapa besar, memutuskan keinginan anak-anak untuk belajar. Kadang orang tua *eman-eman* [mengeluarkan uang, mending] untuk beli yang lain," kata Satrio.

Sanggar Gandeng Gandeng telah memasuki bulan keempat. Sementara sebelumnya telah lahir Sanggar Bima Jaya untuk melatih anak-anak menari. Sanggar Bima Jaya yang berusia enam bulan berawal dari kegelisahan Satrio di masa pandemi Covid-19. Saat belum ada tanda-tanda atau kepastian sekolah kembali berlangsung secara tatap muka, Satrio merasa perlu membuat wadah anak-anak untuk berkegiatan di kelurahannya. Selama enam bulan usia Sanggar Bima Jaya, sejumlah prestasi telah mereka dapat. Dalam lomba tari di Omah Joget Kenyo Cengkir pada 2021, mereka mendapat empat penghargaan sebagai Juara 1 Kategori B, Juara Koreo Terbaik 1 Kategori B, Juara Penampil Terbaik 6 Kategori B, dan Juara Koreo Terbaik 3 Kategori A.

Ke depan, akan ada pengembangan sekolah dengan sistem ruang terbuka di alam. Hal ini juga untuk memberikan pelajaran tentang alam kepada anak-anak, yang berasal dari empat kampung di Keparakan yaitu Pujakusuman, Dipowinatan, Keparakan Lor, dan Keparakan Kidul. "[Kegiatannya] Tidak tunggal, ada akar serabut tapi tetap satu poros," kata Satrio yang juga menjabat sebagai ketua rukun tetangga tersebut.

Satrio, dan juga Nanik paham, apabila pelestarian budaya dan Bahasa Jawa tidak bisa sendiri. Perlu adanya kolaborasi dengan berbagai pihak. Tidak jarang, saat selesai kegiatan di sanggar, dalam keseharian anak-anak kembali lupa menggunakan Bahasa Jawa. Sayangnya, lingkungan keluarga dan kampung juga tidak mendukung pelestarian ini. Banyak orang tua yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Pola pergeseran ini sudah Nanik lihat sejak 1995. Bahkan tataran di sekolah pun, pelajaran Bahasa Jawa jarang pembelajaran

secara komunikatif. Hanya terkait dengan penyebutan versi Jawa pada tumbuhan, binatang, atau lainnya.

Banyak penyebab anak-anak enggan menggunakan Bahasa Jawa, menurut Nanik, salah satu terkait dengan Bahasa Jawa yang kompleks. Mulai dari tingkatan sampai perbedaan pengucapan. Sebagai pengajar, Nanik berusaha membuat anak yang gampang bosan dengan hal-hal rumit. Tidak jarang dia mengajar Bahasa Jawa dengan cara bermain teater, bernyanyi, dan lainnya. "Enggak susah belajar, tiap hari digunakan akan bisa," kata Nanik yang lahir pada 1972 itu.

Tidak hanya itu, ada dugaan apabila ketidakpopuleran Bahasa Jawa lantaran tidak terpakai dalam dunia kerja. Nanik mengatakan hal itu tidak benar. Beberapa temannya justru mengajar Bahasa Jawa di luar negeri untuk orang asing. Saat di Indonesia, orang berijazah pendidikan atau sastra bahasa Jawa sulit mendapat pekerjaan. "Kamu lari ke luar negeri, cari pekerjaan di bidang Bahasa Jawa, mengajar Bahasa Jawa, kamu akan lebih dihargai. Mungkin gaji kamu akan lebih tinggi daripada di Indonesia. Bisa jadi ke depan kita belajar Bahasa Jawa dari orang asing," kata Nanik.

Untuk Masa Depan

Setelah mengajar di sanggar, Nanik masih melanjutkan kegiatan seni budaya di tempat lain. Kadang berlatih di Institut Seni Indonesia, Dinas Kebudayaan, Taman Budaya Yogyakarta, atau lainnya. Dia baru bisa pulang ke rumah pukul 23.00 WIB.

Saat ini, jumlah anak di sanggar mencapai 80 orang. Segala kegiatan Nanik di sanggar sebagai upaya menaburkan benih-benih pelestarian budaya Jawa pada anak-anak. "Sebagai ladang ibadah saya. [Amal] dengan materi belum cukup, dengan ilmu mungkin bisa jadi ladang ibadah saya," kata Nanik. "Suatu hari saat saya pergi [meninggalkan dunia], saya punya penerus yang mudah-mudahan penerus itu bisa sepemikiran dengan saya, bisa sejalan dengan harapan saya." (sirejuli@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Mergangsan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Keparakan			
3. Kundha Kabudayan			

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005